

**Upaya Nelayan Sero dalam Mempertahankan  
Ekonomi Berkelanjutan Di Dusun Kabatmantren,  
Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi**

**Maintaining Sustainable Economy: Efforts Of Sero Fisherman Of  
Kabatmantren Village, Muncar Subdistrict, Banyuwangi Regency**

Oleh: Beni Bayu Sanjaya<sup>1\*</sup>, Nurul Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

Email: [beni.bayu006@gmail.com](mailto:beni.bayu006@gmail.com)

***Abstract***

*People of Kabatmantren village is fisherman who use traditional fishing gear, Bajang sero, to fulfil their daily (economic) needs. The people can only catch fishes in limited area only, the coastal. Not only that they rely on the cycle of the ocean such as tides, they also rely on the ecosystem. Damages to the coastal ecosystem give severe impacts to the social and economic life of Sero fisherman. This study employs qualitative descriptive type of research which aims at describing and analysing efforts carried by the people to maintain their sustainable economy. The informants selected using purposive sampling technique, and data collection was done through several stages: participant observation, in-depth interviews and documentation. The study reveals several efforts reflected from the activities of the sero fisherman. They are keeping the local wisdom of Banjang establishment, and 'petik Banjang', conserving mangrove to improve environment and, creating synergy with the government to protect the environment as the resources significant for future economic needs.*

*Keywords: Sustainable Economy, Sero Fishermen, Banjang, Kabatmantren*

\*Corresponding author.

Email: [beni.bayu006@gmail.com](mailto:beni.bayu006@gmail.com)



### **Abstrak**

Masyarakat Dusun Kabatmantren merupakan masyarakat nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Nelayan tersebut ialah Nelayan Sero dengan alat tangkapnya bernama Banjang sero. Nelayan Sero hanya dapat memanfaatkan hasil laut dengan menangkapnya pada teritorial laut yang terbatas yaitu pada wilayah pesisir pantai. Serta mereka juga sangat bergantung dengan siklus alam berupa pasang-surut air laut serta kondisi lingkungan pesisir dan ekosistem didalamnya. Kerusakan pada ekosistem yang ada di pesisir sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi Nelayan Sero. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Nelayan Sero dalam mempertahankan ekonomi berkelanjutan. Adapun penentuan informan menggunakan purposive serta pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yakni diketahui bahwa upaya dalam menjaga keberlanjutan ekonomi yang dilakukan oleh Nelayan Sero tertuang dalam aktivitas mereka sebagai Nelayan Sero, kearifan lokal dalam pendirian banjang, budaya petik banjang, konservasi mangrove sebagai perbaikan lingkungan serta sinergitas dengan pemerintah dalam menjaga lingkungan sumber perekonomian agar dapat terus terjaga hingga di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Ekonomi Berkelanjutan, Nelayan Sero, Banjang, Kabatmantren



## **Pendahuluan**

Kawasan pesisir merupakan suatu kawasan peralihan antara wilayah daratan dengan laut, yang kemudian terdapat masyarakat yang tinggal, tumbuh dan berkembang pada daerah tersebut yang kemudian juga dikenal sebagai masyarakat pesisir. Secara sosiologis, masyarakat pesisir ataupun nelayan sendiri memiliki karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan masyarakat pertanian maupun masyarakat perkotaan. Hal tersebut didasari karena perbedaan karakteristik sumberdaya yang ada pada masyarakat pesisir.

Nelayan seringkali identik dengan kemiskinan (Putra et al., 2017). Terlebih karena kondisi tidak pasti tersebut sering menimbulkan konflik perebutan sumberdaya pada perikanan antar nelayan maupun ‘konflik’ atau dominasi nelayan dengan lingkungan. Terlebih pada masyarakat pesisir, terdapat nelayan yang menggunakan alat tangkap yakni pukat tarik (seine nets), pukat hela (trawls), dan perangkap, yang meliputi perangkap ikan peloncat (Aerial traps) dan Muro ami (News.kkp.go.id, 2017). Dan juga masih maraknya penggunaan Bom ikan serta racun potasium sianida untuk menangkap ikan oleh para nelayan.

Banyuwangi sendiri tidak hanya terkenal akan keindahan pemandangan dataran tinggi beserta pertanian yang tumbuh subur disana, tetapi juga karena letak geografis yang berada di ujung sebelah timur pulau Jawa menyebabkan hampir sebagian besar wilayahnya dikelilingi dengan perairan atau lautan. Hal tersebut juga yang kemudian menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu kota dengan gerak perekonomiannya pada sektor maritim. Hal itu didasarkan karena Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km, yang kemudian mempengaruhi terhadap keindahan pantai yang ada di Banyuwangi, juga luasan wilayah laut Banyuwangi yang setara dengan sepertiga luas wilayah laut seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur dengan menawarkan kekayaan laut yang tak ternilai di dalamnya (Banyuwangitourism, 2017).

Dengan bentangan pantai yang cukup panjang tersebutlah dapat ditemukan masyarakat pesisir yang menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya sebagai nelayan. Umumnya Kabupaten Banyuwangi terutama pada Kecamatan muncar yang terkenal



sebagai pelabuhan penghasil ikan terbesar di Jawa dan terbesar kedua di Indonesia setelah Bagansiapiapi, Riau (Tim Historia.id, 2020). Muncar juga merupakan kecamatan di Banyuwangi dengan industri pengolahan hasil laut yang cukup besar karena kita dapat menemukan pabrik-pabrik penghasil olahan ikan seperti produk nugget ikan, abon, ikan asin kering, hingga kerupuk ikan terdapat disana dan hasilnya pun mampu bersaing dipasar mancanegara.

Kemudian jika melihat pada sisi lainnya dari Kecamatan Muncar, dapat ditemukan sebuah desa dengan mata pencarian penduduk mayoritasnya sebagai petani namun disalah satu dusunnya terutama dusun yang ada di Desa Wringinputih yaitu Dusun Kabatmantren terdapat sebuah kampung nelayan yang masyarakat nelayannya hingga saat ini menggunakan alat tangkap tradisional. Sesuai pada penelitian (Wiryati et al., 2019) bahwa sebagian besar perikanan laut yang ada di Indonesia adalah jenis perikanan rakyat. Perikanan rakyat sendiri merupakan jenis usaha perikanan yang sifatnya tradisional. Nelayan yang terdapat di Dusun Kabatmantren juga merupakan nelayan tradisional dan dikenal sebagai Nelayan Sero yang melakukan aktivitas nelayan dengan menggunakan alat tangkap tradisional yang bernama Banjang sero. Banjang sendiri terbuat dari rangkaian bambu-bambu disertai jaring yang bertujuan untuk menjebak ikan serta jenis-jenis hewan laut lainnya.

Konsekuensi dari penggunaan alat tangkap tradisional berupa banjang bagi Nelayan Sero berdampak terhadap ketergantungan mereka akan kelestarian lingkungan alam. Sehingga perlu dilakukannya penjagaan dan pelestarian terhadap alam itu sendiri agar tidak terjadi seperti peristiwa yang pernah terjadi pada masa sebelumnya yang dapat mempengaruhi sumber ekonomi dan sumber kehidupan bagi Nelayan Sero terutama yang terdapat di dusun Kabatmantren.

Ekofeminisme menurut Keraf (2006), merupakan sebuah teori dan juga gerakan etika seperti halnya biosentris dan ekosentrisme yang ingin mendobrak etika antroposentrisme karena lebih mengutamakan manusia daripada alam. Bagi para penganut ekofeminisme, terjadinya krisis ekologi tidak hanya disebabkan oleh cara pandang dan perilaku yang antroposentris. Akan tetapi krisis ekologi lebih disebabkan oleh pandangan dan perilaku



yang androsentris dengan kata lain yang berpusat pada laki-laki. Cara pandang dan perilaku tersebut mengutamakan dominasi, dan manipulasi eksploitasi terhadap alam. Konsep yang terkait dengan ekofeminisme (*ecofeminism*) sendiri hadir karena berusaha menjelaskan hubungan antara feminisme dan ekologi.

Kemudian juga, perlu digarisbawahi bahwa penggunaan konsep serta teori dalam Ekofeminisme yang peneliti pilih ini tidak fokus kepada perspektif gerakan perempuan melainkan berfokus dalam membahasakan atau menjelaskan isu upaya yang dilakukan oleh Nelayan Sero sebagai nelayan tradisional dalam mempertahankan ekonomi berkelanjutan yang terjadi di Dusun Kabatmantren. Sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan teori ekofeminisme keluar dari perspektif biasa yang dipergunakan yakni gerakan perempuan.

Dalam hal ini peneliti melihat teori ekofeminisme lebih mengacu kepada karakter feminim dan maskulin yang dimiliki perempuan maupun laki-laki dengan tidak hanya terpaku kepada bentuk fisiknya. Perempuan identik dengan karakter feminimnya seperti halnya ibu yang memiliki sifat identik dengan merawat, menjaga, dan menciptakan kehidupan. Begitu juga sebaliknya, laki-laki yang identik dengan karakter maskulin yang bukan mengacu terhadap sosok orang melainkan representasi dari sebuah sistem eksploitasi alam dengan lebih mengejar keuntungan maupun ekonomi semata tanpa memperhatikan kondisi sekitar. Akan tetapi karena perempuan dan laki-laki memiliki karakter identik feminim pada perempuan dan maskulin pada laki-laki tidak selamanya berpaku pada dualisme tersebut, tetapi lebih dari itu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan sosial lainnya. Metode ini sangat tepat bagi peneliti untuk menganalisis realitas sosial yakni adanya upaya yang dilakukan oleh para Nelayan Sero dalam mempertahankan ekonomi berkelanjutan di lingkungan mereka di Dusun Kabatmantren, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik purposive, dimana peneliti menentukan informan dengan cara non random, yang menetapkan ciri-ciri atau kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat memudahkan menjawab



permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data meliputi data primer yakni observasi, wawancara langsung dan dokumentasi, serta data sekunder yang meliputi jurnal, berita-berita yang dimuat di media massa terkait dengan fokus penelitian.

## **Pembahasan**

### **Potret Ekonomi Nelayan Sero**

Nelayan Sero merupakan nelayan yang dalam aktivitas penangkapan ikannya dengan menggunakan alat tangkap berupa sero atau pada masyarakat nelayan yang ada di Dusun Kabatmantren lebih dikenal dengan Banjang. Alat tangkap tradisional Sero atau Banjang ini berbeda dengan alat tangkap yang seringkali digunakan oleh nelayan dengan perahu, karena alat tangkap yang digunakan oleh Nelayan Sero dilakukan dengan cara memasang alat tangkap tersebut secara tetap di dalam air untuk menangkap ataupun menjebak ikan juga jenis hewan laut lainnya yang hidup di sekitaran pesisir pantai. Alat tangkap banjang ini biasanya terbuat dari kayu, waring, atau bambu serta memiliki bagian-bagian tersendiri serta memiliki fungsi yang berbeda untuk memaksa ikan masuk kedalam banjang tersebut. Bentuk alat tangkap banjang memiliki sifat yang pasif karena dioperasikan dengan cara menunggu kedatangan ikan, bukan mendekati atau mengejar kawanan ikan seperti pada kebanyakan nelayan.

Kondisi Nelayan Sero yang hingga saat ini menggunakan alat tangkap banjang tersebut awal mulanya bukan mereka atau masyarakat asli setempat yang pertama kali menggunakan alat tangkap banjang untuk menangkap ikan, melainkan diawali terlebih dahulu oleh para pendatang yang merantau ke sekitaran pesisir di Banyuwangi terutama pada Desa Wringinputih seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmadi yang sudah menjadi nelayan selama 30 tahunan yang lalu.

*“duh sudah lama banget dek adanya alat tangkap banjang ini, ya sekitaran lebih dari 50 tahunan yang lalu mulai saya sudah lahir itu sudah ada, sejak nenek moyang mungkin dan turun temurun dek. Dari kakek nenek, turun ke orang tua, dan turun ke cucu sampe sekarang ini, tapi yang pertama kali menggunakan*



*banjang ini bukan orang asli dari sini dek tapi orang pendatang dari suku bugis kemudian mengajarkan ke orang asli sini dek”*(Bapak Ahmadi, Nelayan Sero).

Banjang yang digunakan oleh Nelayan Sero di kampung nelayan dusun Kabatmantren merupakan sebuah alat tangkap hasil akulturasi dari para pendatang suku Bugis. Bangsa dari suku Bugis sendiri selama ini dikenal sebagai pelaut ulung, hal tersebut tidak mengherankan karena nama Bugis sendiri berasal dari kata *To lu' pabbugi'* yang artinya “Manusia laut yang Menangkap ikan” (Mattulada dalam Supratman, 2013). Mereka membantu mengenalkan kepada masyarakat lokal terkait penggunaan alat tangkap banjang yang hingga saat ini digunakan. Alat tangkap yang dikenalkan oleh para pendatang suku bugis memiliki beberapa macam yakni terdapat alat tangkap Bagang yang letaknya berada di tengah laut dan juga Banjang yang berada di pesisiran pantai.

Sebelum menggunakan seperti yang saat ini digunakan oleh para Nelayan Sero, alat tangkap yang mereka gunakan pertama kalinya dapat dikatakan jauh lebih sederhana. Dengan bermodalkan bambu yang *di'kerih'* sebagai pengganti dari jaring. Bambu yang sudah *dikerih* tersebut disusun dan ditancapkan kelaut seperti halnya jaring pada gambar diatas tersebut. Bambu yang sudah *dikerih* tersebut juga memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dari jaring. Karena penggunaan bahan utama berupa bambu yang sudah di kerih tersebut yang menjadikan Nelayan Sero sebelum menggunakan banjang dikenal dengan Nelayan Sero 'kerih'.

Dengan penggunaan alat tangkap banjang yang hanya diam ditempat membuat Nelayan Sero tidak perlu menangkap ikan dengan mencarinya dari tempat satu ke tempat yang lain seperti pada nelayan yang menggunakan perahu ke tengah-tengah laut. Akan tetapi bukan tidak tanpa kekurangan, karena konsekuensi dari penggunaan alat tangkap tradisional yang diam ditempat dan juga teknis penangkapannya hanya menjebak hewan laut tersebut memberikan konsekuensi bahwa hasil tangkapan para Nelayan Sero sangat bergantung dengan kondisi lingkungan alam tempat Banjang tersebut berada, cuaca baik atau buruk dan juga sangat bergantung terhadap pasang dan surutnya air laut.

Terlebih hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan karena pada saat kondisi air laut sedang pasang tersebut merupakan waktu dimana para hewan laut sedang berada dipesisir



pantai. Oleh karena itu juga dengan kehadiran mangrove yang ada pada Pesisir Pantai Cemara Cinta di dusun Kabatmantren yang menjadi daya tarik tidak hanya wisatawan melainkan para hewan laut terutama para kepiting untuk berada dipesisir pantai dan kemudian ketika kondisi air sedang surut, hewan-hewan laut yang sebelumnya berada di pesisir pantai dan berada di sela-sela akar pohon mangrove akan berusaha kembali ke tengah laut. Sehingga pada kondisi air yang surut tersebut banjang yang sudah di atur sedemikian rupa dan memiliki perannya kemudian secara tidak langsung mendorong atau memaksa hewan laut untuk masuk kedalam banjang terutama ditambah dengan bantuan air surut tersebut.

Sumber daya hasil laut yang ada di Dusun Kabatmantren oleh para nelayan terutama Nelayan Sero dijadikan komoditas untuk memperoleh alat tukar berupa uang atau pendapatan. Dengan pendapatan tersebut yang kemudian digunakan oleh para Nelayan Sero untuk memenuhi kehidupannya baik dengan membeli beras ataupun kebutuhan hidup pokok lainnya. Apabila kondisi cuaca membaik dan air laut tidak sedang pasang setiap harinya Nelayan Sero dapat ke laut dan ke Banjangnya. Dalam waktu tersebut yang dipergunakan oleh mereka untuk mengumpulkan tangkapan hasil laut yang telah terjebak atau tertangkap ke dalam Banjang mereka untuk dikumpulkan dan kemudian dijual kepada pengepul. Pada saat ini ketika kondisi lingkungan pesisir dan mangrove yang sudah membaik, setiap harinya Nelayan Sero kurang lebih dapat menghasilkan pendapatan sebesar 100rb per hari.

*“ya gak mesti dek, kalau banyak ya dapat banyak, kalau sedikit ya dapat sedikit jadi gak bisa ditentukan hasilnya. Tapi kalau rata-rata bisa mencapai 150rb juga kadang 100rb ya itu dek gak pasti setiap harinya tapi rata-rata segitu lah dek.”* (Pak Nur, Nelayan Sero)

### **Praktik Subsistensi dalam Menjaga Keberlanjutan Ekonomi Nelayan Sero**

Vandana Shiva dan Maria Mies, merupakan para tokoh dalam teori ekofeminisme dengan aliran sosial-transformatif. Berbeda dengan aliran lainnya yang ada pada ekofeminisme, ekofeminisme sosial-transformatif sendiri memiliki ciri khas bahwa mereka memberi



ruang berpikir untuk perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia dapat berkumpul untuk bergabung dan bekerja sama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme destruktif lain.

Pada teori ini terdapat sebuah konsep yang dapat menjadi cara ataupun alat dalam mewujudkan keadilan sosial terhadap perempuan dan juga alam. Konsep tersebut ialah Perspektif Subsistensi. Perspektif subsistensi sendiri dihadirkan karena alam merupakan barang yang jumlahnya terbatas dan nantinya apabila dimanfaatkan dengan terus menerus dapat habis, sehingga manusia harus belajar untuk menghematnya dengan hidup sederhana mungkin dan mengkonsumsi sesedikit mungkin (Tong, 2010:395). Yang mana hal ini juga merupakan tindakan berkeadilan sosial kepada lingkungan untuk memutus mata rantai terhadap semua praktik terlebih praktik kapitalisme patriarki yang dapat mengancam kelangsungan hidup bumi.

Keadilan sosial yang harus menjadi pegangan dalam berperilaku manusia tidak hanya mencakup hubungan antara manusia dengan manusia melainkan juga hubungan manusia dengan lingkungan alam atau ekologisnya. Dalam hal ini juga fenomena yang ada pada masyarakat Nelayan Sero sudah seharusnya berperilaku dengan berdasarkan keadilan sosial tidak hanya kepada sesama Nelayan Sero, akan tetapi juga lingkungan di pesisir dusun Kabatmantren. Menurut (Shiva & Mies, 2005: 9) keanekaragaman hayati kehidupan yang ada di dalam lingkungan alam perlu dihormati karena tidak hanya memiliki manfaat secara fungsional yang berguna bagi sumber kehidupan lain, akan tetapi juga berlandaskan pada pertimbangan masing-masing spesies memiliki nilai intrinsik.

Pada Kecamatan Muncar terutama kampung nelayan yang terdapat di dusun Kabatmantren memiliki kearifan lokal berlatar masyarakat pesisir yang khas dan unik serta kaya akan nilai-nilai kearifan yang dapat berguna dalam mengatur sikap serta perilaku manusia, terutama dalam menjaga relasi yang harmonis antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan juga hubungan manusia dengan lingkungan alam pesisir. Secara tidak langsung juga kearifan lokal tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan ekonomi bagi kehidupan masyarakat pesisir terlebih para Nelayan Sero yang dalam kehidupannya sangat mengandalkan hasil dari sumber daya alam pesisir untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.



Menjaga keberlanjutan lingkungan alam pesisir sama halnya menjaga keberlanjutan hidup para Nelayan Sero. Kunci agar eksistensi Nelayan Sero yang salah satu wujud dari bentuk kearifan lokal yakni dengan alat tangkap tradisional berupa banjang tersebut dapat terus bertahan maka diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam pesisir. Strategi yang dimiliki oleh Nelayan Sero untuk dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alam pesisir bagi kehidupan mereka yaitu dengan kearifan lokal dalam penggunaan alat tangkap banjang dan juga perilaku peduli lingkungan alam pesisir yang tertuang kedalam aktivitas sehari-hari.

### **1. Banjang Sebagai Alat Tangkap Ikan Nelayan Sero**

Penggunaan alat tangkap banjang oleh Nelayan Sero yang letak pemukiman mereka berdekatan dengan pesisir pantai, alat tangkap banjang tersebut merupakan pilihan utama ketika berada pada kondisi perekonomian menengah kebawah. Dibandingkan mereka harus pergi ke muncar baik menjadi buruh dikapal atau memiliki kapal sendiri, menjadi seorang Nelayan Sero dipandang oleh mereka lebih menguntungkan.

*“Nah nelayan disini itu lebih banyak dan hampir sebagian besar ya menjadi Nelayan Sero dengan alat tangkap yang tradisional tadi dinamakan banjang. jadi pekerjaan yang menjadi pilihan utama bagi masyarakat sini ya itu dek menjadi Nelayan Sero dibandingkan jauh-jauh ke muncar buat jadi nelayan di kapal.”*

(Mas Yudhi, Nelayan Sero dan sekretaris kelompok nelayan)

Disisi lain juga sikap yang Nelayan Sero baik peduli lingkungan karena historisitas kelam yang pernah terjadi maupun dengan hadirnya kearifan lokal yang diturunkan oleh nenek moyang tersebut merupakan sikap ketidakberdayaan mereka sebagai nelayan kecil. Nelayan kecil ketika dihadapkan dengan kondisi krisis yang terjadi akan langsung merasakan dampak dari krisis tersebut dibandingkan nelayan menengah maupun juga nelayan besar. Ditambah dengan penggunaan alat tangkap tradisional yang digunakan oleh nelayan kecil tersebut semakin membuat kekuatan bertahan hidup Nelayan Sero dibandingkan dengan nelayan kecil terlihat perbedaan yang sangat mencolok. Sehingga karena hal-hal tersebut bentuk perilaku menjaga lingkungan alam pesisir sangat berarti dan menjadi penting bagi para Nelayan Sero terutama di kampung nelayan dusun



Kabatmantren. Perilaku menjaga lingkungan alam pesisir tersebut hingga kini menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari para Nelayan Sero.

Penggunaan alat tangkap banjang dikalangan Nelayan Sero Dusun Kabatmantren sudah sejak lama, bahwa semua informan mengatakan sudah ada sejak nenek moyang, dalam artian bahwa penggunaan alat tangkap tersebut sudah puluhan tahun yang lalu. Hingga kini, alat tangkap banjang tersebut masih menjadi andalan bagi Nelayan Sero untuk menghidupi mereka. Menjadi Nelayan Sero dengan menggunakan banjang merupakan pilihan utama karena letak pemukiman mereka yang berdekatan dengan sumber daya yaitu lingkungan pesisir pantai dan laut.

## **2. Banjang Sebagai Manifestasi Kearifan Lokal Nelayan Sero**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pada masyarakat Nelayan Sero di dusun Kabatmantren dengan menggunakan alat tangkap tradisional berupa banjang ini memiliki nilai-nilai peduli lingkungan pesisir dan laut melalui kearifan lokal yang kemudian tertuang kedalam aturan pendirian banjang dan hal-hal yang berkaitan dengan banjang. Aturan tersebut sudah ada sejak lama bahkan sejak nenek moyang menggunakan alat tangkap banjang. Kemunculan aturan yang berkaitan dengan banjang tersebut sudah sejak awal-awal oleh para terdahulu untuk mengatur dalam kegiatan ataupun aktivitas Nelayan Sero.

Aturan yang bersifat tidak tertulis ini diperlukan guna mengatur pendirian dari banjang agar tidak bersinggungan antara banjang yang satu dengan yang lainnya. Serta, agar pendirian dari banjang yang teratur tersebut dapat memberikan jalan keluar masuknya ikan dari tengah laut ke pesisiran pantai maupun sebaliknya. Aturan tersebut dibuat bersama-sama serta disepakati bersama juga oleh para Nelayan Sero sehingga aturan tersebut dapat berada ditengah-tengah kehidupan aktivitas Nelayan Sero hingga seperti saat ini. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Haji Solikin berikut ini :

*"awalnya memang asal-asalan ya, asal-asalan itu dari kegiatan masyarakat karena dari sisi lain ada yang punya penghasilan. Disisi lain ada yang cuman hanya mencari kerang saja. Disitu karena itu orang-orang yang dulu sudah punya itu*



*istilahnya ndak boleh di tempati yang lain hanya boleh anak keturunannya saja, kemudian peraturan tersebut menjadi baku. Siapa yang mendirikan disitu dengan dasar aturan bersama, dengan cara-cara dari arah ke timur lurus dan berdampingan itu sebelahnya untuk keluar masuknya ikan. Akhirnya membuat peraturan bersama, aturan tersebut seperti dibuat jarak satu banjang dengan banjang yang lain kurang lebih 5-10 meter jaraknya antara utara dan selatan. Kalau yang kearah timur itu gandeng dan tetap lurus.” (Pak Haji Solikin, Nelayan Sero dan Tokoh masyarakat)*

Dari aturan tersebut memberikan manfaat yang pertama dapat mengatur banjang yang satu dengan yang lainnya agar tidak bersinggungan yang nantinya dapat mengurangi hasil tangkapan ikan di banjangnya dan yang kedua dengan aturan yang ketat bahwa tidak sembarangan mendirikan banjang baru di lahan yang kosong akan membuat penggunaan banjang lebih terkontrol. Dengan kondisi ketika banjang tidak terkontrol jumlahnya maka hasil tangkapan yang didapati pun jumlahnya akan semakin berkurang bagi para Nelayan Sero itu sendiri hingga dapat juga memunculkan konflik antar Nelayan Sero yang memiliki banjang. Dengan kata lain, aturan tersebut dapat menghalau terjadinya over-fishing di lingkungan pesisir dan laut dusun Kabatmantren.

Selain manfaat ekonomis bagi Nelayan Sero dari aturan tidak tertulis tersebut, dan tanpa disadari juga memberikan manfaat pelestarian sumber daya yang ada di lingkungan pesisir. Hal tersebut karena dengan adanya pembatasan banjang maka ikan-ikan atau hewan laut lainnya tidak akan tereksploitasi lebih banyak sehingga dapat berkembang biak dengan baik. Sistem yang berkaitan dengan banjang tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan masyarakat itu sendiri dengan kesadaran akan keberlanjutan ekologisnya. Adanya aturan, dalam penggunaan banjang dan pemanfaatan lingkungan alam pesisir tersebut menjadi bagian dari bentuk menjaga pelestarian lingkungan alam secara utuh dan komprehensif berbasis kearifan lokal.

### **3. Petik Banjang Sebagai Manifestasi Rasa Syukur Nelayan Sero Kepada Tuhan**

Pada Masyarakat yang beragama Islam, pada setiap bulan Muharam atau suro jika mengacu pada penanggalan Jawa, atau tahun baru dalam Islam yang ada pada setiap



setahun sekali dilakukan untuk memperingati tersebut. Peringatan yang dilakukan bukan hanya pada masyarakat petani yang memiliki ritual atau upacara sebagai ucapan rasa syukur, akan tetapi pada masyarakat nelayan pun juga memiliki ritual atau upacara untuk memperingatinya.

Ritual tersebut bernama “Petik laut”. Akan tetapi terdapat perbedaan nama yang terdapat pada masyarakat Nelayan Sero di kampung nelayan dusun Kabatmantren dengan daerah lainnya, karena pada masyarakat Nelayan Sero bernama “Petik Banjang”. Penyematan nama menjadi petik banjang merupakan cara masyarakat setempat menunjukkan identitas yang terdapat pada wilayahnya. Meskipun terdapat perbedaan nama dengan nama yang umum pada daerah pesisir lainnya, akan tetapi untuk tujuan dilakukannya ritual ataupun upacara memperingati tersebut tetap tidak ada perbedaan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Pak Haji Solikin, selaku tokoh yang dituakan dan seringkali memimpin kegiatan petik banjang ini, ada beberapa tujuan dilakukannya petik banjang ialah sebagai berikut

*“yang pertama, istilahnya kalo orang jawa meminta kepada Sang Maha Kuasa keselamatan, diberi kesehatan, dan penghasilannya dapat berlimpah. Dan termasuk juga memohon agar terjaganya kelestarian lingkungan pesisir karena kan masyarakat Nelayan Sero ini sangat mengandalkan kondisi lingkungan pesisir untuk memenuhi kehidupannya. Kegiatan tersebut rutin dek setiap tahun sekali pokok pasti ada petik banjang, istilahnya wajib ritual itu harus dilaksanakan. Karena saya yang di tuakan disini, saya jadi yang biasanya disuruh mimpin petik banjangnya itu dek dan kalau saya yang mimpin kan nanti ada baca-baca mantra, itu saya bacanya bukan mantra-mantra jawa yang saya baca dek tetapi mantra-mantra agama sesuai kepercayaan saya.” (Pak Haji Solikin, Nelayan Sero dan Tokoh masyarakat)*

Dengan hal ini bahwa Petik Banjang sebagai wujud kehadiran kearifan lokal dalam bentuk tradisi yang didalamnya tidak hanya memuat satu aspek hubungan saja, melainkan terdapat beberapa aspek penting didalamnya, seperti halnya aspek hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia melalui solidaritas sosial yang tercipta, dan juga



hubungan manusia dengan lingkungan alam yang hadir dalam permohonan kelestarian lingkungan pesisir agar tetap terjaga dan lestari.

#### **4. Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Perbaikan Lingkungan Dan Mempertahankan Eksistensi Nelayan Sero**

Ekosistem yang terdapat di pantai tidak hanya berdiri sendiri melainkan juga memiliki hubungan ataupun perbatasan dengan beberapa ekosistem lainnya seperti halnya ekosistem darat, ekosistem laut dan daerah pasang-surut laut. Pasang-surut sendiri merupakan pergerakan naik dan turunnya muka laut dengan berirama karena disebabkan oleh adanya gaya tarik bulan dan matahari. Pasang-surut tidak hanya mempengaruhi lapisan di bagian teratas melainkan juga seluruh masa air (Nontji, 2002).

Disisi lain pasang surut laut yang menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi Nelayan Sero, ekosistem mangrove juga sebagai aktor penting lainnya. Terlebih karena ekosistem mangrove yang kaya akan manfaat tidak hanya bagi manusia akan tetapi juga bagi makhluk hidup lainnya seperti hewan-hewan yang berada di laut. Manfaat dari ekosistem mangrove yang dirasakan oleh ikan serta hewan laut lainnya seperti halnya sebagai tempat hidup dan sumber makanan bagi beberapa jenis satwa. Ekosistem mangrove juga merupakan tempat tinggal yang cocok bagi banyak hewan yang biasa hidup di darat dan hewan laut, bahkan tidak jarang mangrove dijadikan untuk tempat hidup berbagai jenis burung. Selain itu akar tongkat pohon mangrove memberi zat makanan dan menjadi daerah nursery bagi ikan dan invertebrata yang hidup di sekitarnya. Ikan dan udang yang ditangkap di laut dan di daerah terumbu karang sebelum dewasa memerlukan perlindungan dari predator dan suplai nutrisi yang cukup di daerah mangrove ini (Earth Hour Indonesia, 2015).

Kemudian dengan kehadiran dari ekosistem mangrove yang ada dipesisir pantai tersebut dan didukung juga dengan siklus alam pasang surut air laut yang turut mendukung aktivitas mereka sebagai Nelayan Sero. Dengan kehadiran mangrove yang berada di pesisiran pantai disadari oleh para Nelayan Sero, yang mana hal tersebut membantu mereka dalam menangkap ikan menggunakan alat tangkap banjang yang mereka gunakan. Ekosistem mangrove dijadikan daya tarik agar hewan laut ketika kondisi pasang dapat



berada di pesisir pantai dan kemudian ketika kondisi laut surut yang menyebabkan mereka harus kembali ke tengah laut akan terjebak ataupun masuk kedalam banjang-banjang para Nelayan Sero yang berada di pesisir pantai tersebut seperti halnya yang dijelaskan oleh Pak Haji Solikin.

*“ketika kondisi pasang besar seperti ini, mangrove itu jadi tempat berkerumunnya ikan-ikan, istilahnya seperti wisata disana karena kan akar mangrove banyak manfaat untuk hewan di laut selain berpijar juga jadi tempat berteduhnya ikan-ikan, tempat bermain disana, dan ketika kondisi surut kan jadi terperangkap masuk kedalam banjang. makanya kemarin kalo pas angin bagus dan kondisi cuaca juga bagus bisa dapat 150rb sehari. Tapi kalo dia gak mau memelihara lingkungan ya ndak bagus nnti jadinya penghasilannya. Efek dari tambak pun seperti itu karena ketika tambak-tambak membuah limbahnya ke laut membuat tercemar dan ikan-ikan jadi gak mau ke pesisir kan itu sangat mempengaruhi hasil tangkapan Nelayan Sero.”* (Pak Haji Solikin, Nelayan Sero dan Tokoh masyarakat)

Banjang yang sangat bergantung dengan pasang surut dan surutnya air laut juga bergantung terhadap kehadiran mangrove yang memiliki fungsi-fungsi penting bagi aktivitas menangkap ikan Nelayan Sero menggunakan banjang. Fungsi tersebut seperti halnya tempat berpijarnya ikan dan hewan-hewan sehingga akan menuntun untuk kepesisiran pantai. Dan ketika akan kembali ke laut mereka akan terjebak di banjang-banjang yang berada di pesisiran pantai tersebut. Semua informan yang bekerja sebagai Nelayan Sero setelah diwawancarai pun sepakat, bahwa kehadiran mangrove sangat mempengaruhi mereka dalam peningkatkan hasil tangkapan dan berpengaruh terhadap pendapat mereka. Hal ini menjadikan terciptanya kondisi harmoni kepentingan antara kepentingan ekonomi yang diperlukan oleh para Nelayan Sero dan juga kepentingan alam melalui konservasi ekosistem mangrove yang dilakukan hingga saat ini.

## **5. Sinergi Nelayan Sero dengan Pemerintah dalam Menjaga Lingkungan**

Upaya untuk menjaga ekosistem mangrove yang sudah berdiri dan memberikan banyak dampak terhadap Nelayan Sero salah satunya dengan pembentukan kelompok nelayan. Kelompok nelayan tersebut dibentuk atas inisiasi oleh pemerintah daerah maupun dinas



terkait. Tujuan dari pembentukan kelompok nelayan tersebut tidak lain ialah untuk melakukan pengawasan, penjagaan dan pelestarian ekosistem mangrove yang sudah ada dengan melibatkan masyarakat setempat yakni para Nelayan Sero. Dengan kata lain, kerja sama yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat lokal merupakan model pengelolaan yang kolaboratif dengan menyatukan antara unsur masyarakat pemanfaat seperti halnya kelompok nelayan dan pemerintah yang dikenal dengan Co-management (Rudyanto, 2004).

Hal ini terlihat ketika pada kondisi ketika akan mengajak masyarakat yang ada di dusun Kabatmantren untuk melakukan konservasi mangrove melalui penanaman kembali mangrove, pemerintah melalui dinas perikanan dan kelautan melakukan penyuluhan dan tindak lanjutnya mengajak masyarakat setempat terutama nelayan untuk melakukan penanam mangrove. Setelah tumbuhnya mangrove yang kemudian merupakan bagian tugas dari masyarakat nelayan terlebih kelompok nelayan untuk menjaga kelestarian serta melakukan pengawasan agar mangrove yang sudah ada tidak rusak ataupun dieksploitasi kembali. Peran dari pemerintah pun tidak serta merta selesai, karena setiap rutinan 1 bulan sekali akan ada penyuluh untuk memantau perkembangan mangrove dan memberikan saran-saran kepada kelompok nelayan yang berkaitan pengelolaan lingkungan pesisir dan mangrove yang sudah tumbuh.

*“tujuan di samping perikanan itu mendekat kepada nelayan sebetulnya sebagai kelompok itu mau dijadikan kameranya dek. Karena waktu itu rame-ramenya alat alat tangkap yang merusak lingkungan dan banyak yang merusak mangrove/ Makanya gunanya trek ini juga disamping sebagai lintasan bagi para pengunjung juga sebagai lintasan pengawasan karna ketika surut itu untuk mengawasi susah jika harus turun kebawah dengan bertelanjang kaki karna bisa melukai, kalo kondisinya sedang pasang baru kita membutuhkan perahu untuk mengawasinya. Kan hal-hal itu yang bisa merusak mangrove yang sudah ada dek. Makanya kita membentuk kelompok untuk mengawasi dan menjaga supaya tidak terjadi seperti itu lagi.”(Pak Umar Hamzah, Nelayan Sero dan Ketua kelompok nelayan)*



Hingga pada kondisi saat ini pun para nelayan maupun yang tergabung dalam kelompok nelayan masih melakukan pengawasan dan pelestarian ekosistem mangrove yang ada di pesisir pantai cemara cinta dusun Kabatmantren. Pada beberapa kesempatan juga dilakukan penanaman mangrove yang merupakan bagian dari paket wisata khusus yang diberikan kepada para pengunjung dari sekolah terutama Sekolah Dasar maupun karena keinginan dari para pengunjung sendiri yang ingin merasakan sensasi menanam mangrove sendiri.

### **Kesimpulan**

Wujud upaya yang dilakukan oleh Nelayan Sero dalam menjaga ekonomi berkelanjutan mereka tertuang ke dalam 5 hal yakni Banjang Sebagai Alat Tangkap Ikan Nelayan Sero, Banjang Sebagai Manifestasi Kearifan Lokal Nelayan Sero, Petik Banjang Sebagai Manifestasi Rasa Syukur Nelayan Sero Kepada Tuhan, Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Perbaikan Lingkungan Dan Mempertahankan Eksistensi Nelayan Sero, Sinergi Nelayan Sero dengan Pemerintah dalam Menjaga Lingkungan Sumber Perekonomian. Upaya-upaya yang ada pada Nelayan Sero dalam menjaga ekonomi berkelanjutan tersebut hingga kini masih dilakukan dan masih tetap dipertahankan. Terlebih upaya-upaya tersebut juga merupakan untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai Nelayan Sero, tidak hanya untuk hari ini, akan tetapi juga untuk masa yang akan datang.



## Reference\*

- Banyuwangi Tourism. (2017). *Menjelajah Pesona Bangsring Underwater dan Pulau Tabuhan*. Banyuwangi Tourism.  
[https://banyuwangitourism.com/Detail\\_traveling/detail\\_traveling/a3bf9a5075f4ad8c5dd2cc33687f0e93](https://banyuwangitourism.com/Detail_traveling/detail_traveling/a3bf9a5075f4ad8c5dd2cc33687f0e93)
- News.kkp.go.id. (2017). *Tiga Jenis Alat Penangkapan Ikan yang Mengganggu dan Merusak*. <https://news.kkp.go.id/index.php/tiga-jenis-alat-penangkapan-ikan-yang-mengganggu-dan-merusak/>
- Putra, I. ., Setiawina, N. ., & Yasa, I. . (2017). Analisis Pengaruh Faktor Produksi, Sosial Demografis dan Modal Sosial terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Tabanan. *E-Journal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(5), 1849–1876.
- Rudyanto, A. (2004). *Kerangka kerjasama dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut*. September, 1–8.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminisme, Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. IRE.
- Tim Historia.id. (2020). *Ikan-ikan dari Muncar*. <https://historia.id/kultur/articles/ikan-ikan-dari-muncar-PNaZK/page/1>
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Jalasutra.
- Wiryati, G., Sunaryo, A., Susilawati, T., Leilani, A., Perikanan, J. P., & Perikanan, S. T. (2019). *Potret Sistem Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan Di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Garut Pendahuluan Wilayah pesisir memiliki keragaman potensi sumber daya alam yang tinggi dan sangat penting bagi pengembangan sosial , ekonomi , budaya dan lingkungan*. 15 No 2, 266–274.

